

Motif Batik Tahu Aci sebagai Representasi Daerah Tegal

Dedit Priyono

Program Studi Produksi Garmen, Politeknik STTT Bandung

Jl. Jakarta No. 31, Kebonwaru, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dedit-priyono@kemenperin.go.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif batik tahu aci sebagai representasi daerah Tegal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif karena pada metode ini didasarkan pada fakta data alamiah dan spesifik yang tidak dapat dimanipulasi. Dengan didasari oleh teori semiotika visual dari Pembuatan desain motif batik hingga mengidentifikasi pokok permasalahan didasarkan pada karakteristik yang mana dibantu dengan penggunaan analisis structural. Penelitian ini menghasilkan bahwa motif batik tahu aci terdiri dari gabungan gambar gunung berapi dan ombak. Motif tersebut merupakan gambaran alam daerah Tegal. Proses pembuatan batik tersebut, yaitu dengan melakukan pembuatan sketsa batik manual, pembuatan dasar motif/pattern batik digital, dan Pembuatan desain batik digital.

Kata Kunci: Motif Batik, Representasi, Tegal

Abstract. *This research aims to analyze the motif of batik tofu aci as a representation of Tegal region. The research uses descriptive qualitative method because this method is based on natural and specific data facts that cannot be manipulated. Based on the theory of visual semiotics from making batik motif design to identifying the subject matter based on the characteristics which are assisted by the use of structural analysis. This study found that the motif of batik tofu aci consists of a combination of images of volcanoes and waves. The motif is a natural picture of Tegal area. The process of making the batik, namely by making manual batik sketches, making basic digital batik motifs/patterns, and making digital batik designs.*

Keywords: *Batik Motives, Representation, Tegal*

Pendahuluan

Makna yang dipahami dalam wacana sosial budaya di dalam suatu bidang ilmu disebut semiotika visual. Secara literal semiotika adalah semeion yang merupakan bahasa Yunani. Semiotic berasal dari Bahasa Yunani, yakni *simeon* yang berarti tanda. Sementara itu, kata *semiotika* yang merupakan penurunan dari Bahasa Inggris. Konsep dasar semiotic pada dasarnya pertama kali dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut beliau semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang berbagai macam makna tanda, dengan disajikan oleh beberapa mitos dan metafora yang bersangkutan terhadap makna tanda tersebut. Dalam hal ini Saussure dalam (Piliang 2004), membagi tanda menjadi tiga komponen utama yaitu: (1). Tanda (*sign*), mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk. (2). Penanda (*signifier*), mencakup aspek material Bahasa, yakni apa yang dikatakan atau yang didengarkan; dan pa

sajakah yang tertulis dan dibacakan. (3). Pertanda (*signified*), mencakup aspek mental Bahasa, yakni gambaran mental, pikiran dan konsep-konsep yang ada.

Di dalam sebuah tanda yang tersedia harus mencakup tiga komponen utama tersebut, karena tiga komponen tersebut saling terhubung dan saling melengkapi. selain tiga komponen tersebut, ada juga beberapa tanda yang berupa gambar seperti ikon, indeks dan symbol: (1). Ikon adalah tanda suatu gambar yang mewakili suatu objek tertentu. (2). Indeks adalah tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilkan. (3). Simbol adalah tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Symbol biasanya selalu berhubungan erat dengan budaya-budaya.

Sejak dahulu banyak sekali para ilmuwan yang mengkaji akan makna tentang semiotic. Terdapat dua tokoh terkenal yang mengkaji mengenai bidang ini yaitu Saussure dan Peirce yang mana mereka memiliki pendapatnya masing masing. Tanda merupakan sebuah kesatuan dari dua hal yang mana keduanya adalah penanda atau bentuk dan petanda atau makna, dalam sebuah penanda tentunya memiliki sebuah makna yang telah diakui oleh sosial dan budaya, itulah yang disampaikan oleh Saussure. Berbeda dengan Pierce yang memiliki pendapat bahwa tanda merupakan perwakilan dari sesuatu dalam sebuah batas batas (Putry 2021). Kesimpulan dari pendapat dua tokoh tersebut yaitu semiotika dimaknai sebagai sebuah teori atau prinsip keilmuan untuk mewujudkan sebuah objek sebagai bentuk gambaran sebuah hal yang dibangkitkan berdasarkan pemaknaan yang diakui oleh masyarakat dalam bidang sosial dan budaya.

Selanjutnya bidang ilmu yang membahas tanda yaitu semiotika memiliki dasar, sistem, aturan, dan tata cara tersendiri yang berakar. Namun, pada dasarnya pengertian ilmu yang ada pada ilmu semiotika tidak dapat disamakan dengan ilmu natural atau alam, yang mana menuntut bentuk bentuk matematis untuk menghasilkan pengetahuan objektik sebagai satu satunya kebenaran. Semiotika merupakan ilmu yang dibentuk oleh wawasan yang luas bagi bermacam bentuk (Tinarbuko 2009). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bagaimana munculnya interpretasi yang sejalan dengan susunan sosial dan budaya masyarakat yang terus tertanam dan berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu yang ada.

Saat pelaksanaan semiotika visual membutuhkan sebuah objek sebagai proses pemahaman. Objek semiotika visual dalam penelitian ini adalah terkhusus mengambil dari daerah kabupaten Tegal. Tegal terkenal sebagai wilayah yang sangat unik hingga mendapat julukan sebagai Jepangnya Indonesia. Salah satu alasan utama Tegal mendapatkan julukan tersebut karena keahliannya dalam industry logam. Selain ahli dalam bidang industry, Tegal juga memiliki keunikan di beberapa bidang seperti budaya hingga makanannya. (Hartati dan Kusrina 2019) menjelaskan bahwa Tegal memiliki beberapa tradisi yang sangat unik seperti: (1). Tradisi moci merupakan tradisi menikmati teh asli dari Tegal yang disajikan menggunakan teko yang berasal dari tanah liat yang diminumnya ketika pagi dan sore. Tradisi teh poci telah dilakukan sejak jaman penjajahan Belanda. (2). Tradisi prebegan merupakan tradisi menyabut datangnya hari raya idul fitri. Biasanya para masyarakat pergi ke pasar belanja segala macam bahan-bahan untuk mempersiapkan segala macam jamuan yang akan disajikan pada hari raya. Tradisi prebegan telah tersebar di seluruh Indonesia dan banyak masyarakat yang ikut melestarikan tradisi tersebut. (3). Tradisi mutih merupakan tradisi yang dilakukan oleh para calon pengantin wanita, yang calon pengantin tersebut tidak diperbolehkan memakan nasi putih dengan lauk pauk yang enak dan tidak diperbolehkan memakan tahu putih yang tidak di masak hingga ijab qabul dilangsungkan. Tidak hanya itu saja para pengantin laki-laki dan perempuan dilarang untuk bertemu, namun masih diperbolehkan berkomunikasi melalui via telepon dan internet. (4). Tradisi unggah-ungguhan merupakan tradisi menyabut datangnya bulan suci Ramadhan, biasanya para masyarakat membuat berbagai macam makanan yang selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar, sistemnya masyarakat saling bertukar makanannya. (5). Tradisi mudun lemah yaitu tradisi yang dilakukan ketika bayi mereka telah mencapai umur satu tahun.

Pada saat itu ibu dari anak tersebut membuat bubur candil dan bubur sumsum yang kemudian dibagikan kepada warga sekitar.

Tradisi adat istiadat tersebut hingga saat masih dilestarikan tidak hanya di kalangan masyarakat kabupaten Tegal tetapi dilestarikan juga diseluruh masyarakat Indonesia. Selain uniknya adat istiadat kabupaten Tegal didukung juga dengan makanan yang lezat dan unik seperti sega ponggol, sate kambing muda, soto tauco, glotak, rujak teplak, kupat blengong, es lontrong dan tahu. Tahu kabupaten Tegal sangat digemari oleh seluruh kalangan masyarakat hingga dijadikan sebagai oleh-oleh utama dari Kabupaten Tegal. Tidak hanya itu, banyak sekali olahan makanan yang berasal dari tahu yang salah satunya yaitu tahu aci. Tahu aci merupakan makanan khas yang berasal dari daerah kabupaten Tegal. Tahu aci ini berasal dari tahu kuning khas Tegal yang dipotong secara diagonal dan pada bagian tengahnya diberikan adonan tepung kani dan potongan daun kucai dan bumbu serta menggunakan teknik penggorengan yang sangat unik sekali. Tahu aci yang terkenal dan banyak sekali penggemarnya, pada saat ini dijadikan sebagai ornament di Tegal hingga dibuatkan sebuah tugu tahu aci yang berlokasi di slawi pos kabupaten tegal. Tidak hanya dalam bentuk tugu, tahu aci juga divisualisasikan ke dalam motif batik. Motif tersebut dibuat untuk memberikan makna visual untuk merepresentasikan kota Tegal.

Sebagai satu kesatuan budaya, batik memiliki makna dalam proses penciptaan dan pemanfaatannya, yang berkaitan dengan identitas daerah. Menurut Hall, representasi merupakan cara untuk menghadirkan kembali makna yang dapat didemonstrasikan dan melekat pada media secara non-absolut, yaitu. dapat diubah, cara. Dalam representasi terdapat sebuah skema dengan konseptual berupa gambaran dari mental suatu objek, metode yang dilakukan untuk memaknai dan memberikan sebuah pemahaman yang dikategorikan (Hall 1997). Penelitian ini memiliki representasi identitas berupa bagaimana motif batik dapat menghadirkan kembali atau sebagai perwakilan identitas yang bersifat lokal yang khususnya di kota Tegal, Jawa Tengah.

Salah satu kota di pulau Jawa yang memiliki akses ke negeri lain yaitu Kota Tegal dengan daerah pesisir utara nya. Maka dari itu, tidak mengherankan jika batik berasal dari Tegal, dibesarkan oleh suatu kelompok pedagang Indonesia Belanda dan Cina, dan di pesisir utara Jawa lainnya seperti Pekalongan, Semarang, dan Lasem. Batik pertama kali populer di Tegal pada akhir abad ke-19 ketika masih didominasi oleh motif batik keraton yang kebanyakan berwarna hijau atau coklat. Pada tahun 1908, RA memperkenalkan batik. Kardinah, yang juga membangun sekolah untuk perempuan pribumi bernama Wismo Pranowo, tempat dia mengajar cravat. Dari situlah batik Tegal mulai berkembang. Proses pengenalan dan pembentukan secara historis menghasilkan ciri khas tie dye Tegal yang berwarna-warni dan menghasilkan motif Rengrengan yang besar dan tersebar luas. Warna yang kontras dan lembut merupakan sebuah ciri khusus dari motif gaya pesisiran yang memiliki makna tegas dan lugas yang digambarkan seperti masyarakat kota (Mustika 2020). Disisi lain motif batik tegal sangatlah berbeda dengan motif batik daerah lainnya yang mana sangat didominasi warna coklat, biru dan motif yang berwarna-warni. Selain itu batik khas tegal sangat terkenal dengan menggunakan motif gambar atau motif reng-rengan besar atau melebar yang mengandung aneka flora dan fauna yang berasal dari daerah kabupaten Tegal. Hal ini menjadi penanda bahwa sebuah bentuk budaya tidak lepas dari kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa pengertian batik mempunyai sejarah yang panjang, yaitu dari segi corak dan asalnya. Batik berasal dari bahasa jawa mbat dan tik : ngembat, artinya lempar berkali-kali, dan tick, artinya titik. Jadi, tie-dye secara harfiah didefinisikan sebagai proses melempar (secara metaforis) sapuan berkali-kali pada titik-titik yang dirancang dan bertekstur indah (Arini dan Ambar 2011). Secara kebahasaan memiliki definisi sebagai sebuah bentuk dari gambaran sejarah asal daerah batik yang tentunya masih mengakibatkan perdebatan dan juga memuat pengetahuan baru.

Kehadiran batik di Jawa sedikit sejarah dan dokumentasinya. Dalam hal ini G.P. Rouffaer, seorang peneliti dan pustakawan Belanda, berpendapat bahwa teknik membatik mungkin diperkenalkan dari India atau Sri Lanka pada abad keenam atau ketujuh. Tapi sekali lagi, arkeolog Belanda J.L.A. Brandes mengatakan bahwa sebelum pengaruh India datang, Indonesia (saat itu Nusantara) sudah memiliki sepuluh budaya yang diakui, yaitu wayang, gamelan, puisi, koin, navigasi, astronomi, budidaya padi, pengairan, pengelolaan dan batik. Sementara itu, F.A. Arkeolog Indonesia, Sutjipto berpendapat bahwa batik memiliki asal dari tradisi kuno daerah Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa ukiran dengan motif mirip batik banyak ditemukan pada relief candi-candi di Indonesia seperti pada Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Secara tidak langsung adanya motif batik dalam pembangunan candi-candi telah menggambarkan bahwa keberadaan seni batik sudah ada pada zaman kejayaan agama Hindu di Jawa Timur pada abada ke-14. Keberadaan tersebut menggambarkan nilai dan budaya pada masyarakat (Pudjiarti 2013). Dari sekian banyak pendapat tentang sejarah awal munculnya batik, dapat disimpulkan bahwa sulit untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat. Oleh karena itu, diberikan pendapat para ulama untuk menyepakati persoalan sejarah tersebut tanpa menutup kemungkinan mengubah informasi yang sebelumnya diyakini bersama.

Selain itu batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai sebuah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*) pada 2 oktober tahun 2009. UNIESCO telah menetapkan bahwasannya batik merupakan identitas dari bangsa Indonesia dan merupakan bagian penting bagi masyarakat Indonesia sejak lahir hingga akhirnya meninggal dunia. Pentingnya batik di mata dunia, hingga dinobatkan oleh UNESCO membuat pemerintah Indonesia menetapkan setiap tanggal 2 oktober diperingati sebagai hari batik nasional.

Melihat pentingnya batik di mata dunia, tidak lupa didukung oleh pentingnya sejarah batik itu sendiri. Dalam sejarah dikatakan bahwa batik pertama kali ada pada dua daerah di Jawa. Daerah tersebut terkenal dengan produksi batiknya yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Solo) di wilayah selatan Jawa dan di utara. Wilayah Jawa. , yaitu Pekalongan, Lasem dan Cirebon. Penggunaan tie dye dalam kehidupan sehari-hari dapat ditelusuri, tie dye selalu dikaitkan dengan keraton sepanjang sejarahnya. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya laporan sejarah yang mengatakan bahwa lahirnya batik di Indonesia yaitu pada masa zaman kerajaan majapahit dan pertama kali menggunakan gaya seni arca majapahit yaitu arca bhairawa yang berlokasi di pulau sumatera. Meluasnya batik ke seluruh Indonesia terutama dipulau jawa khususnya di daerah Yogyakarta dan Surakarta hadir sekitar abad ke-6 sampai ke-16 SM. Itu dipengaruhi oleh India dan mengarah ke pusat budaya Jawa. Itu juga ditandai dengan beralihnya ajaran agama Islam beberapa abad yang lalu, dengan keraton tetap menjadi pusat kebudayaan Hindu-Jawa kuno (Iskandar dan Kustiyah 2017).

Pembagian daerah atau wilayah “pesisir dan keraton” di Jawa secara nyata memengaruhi warna dan desain pola batik. Secara umum batik pesisir mempunyai warna terang yang mencolok yaitu gradasi warna biru yang dikombinasikan dengan warna merah atau merah kecokelatan (Heringa, dkk 2000). Selain warna, motif ikat pantai juga lebih beragam. Seperti yang disinggung Roojen, setiap pembatik di pantai utara Jawa membuat model yang berbeda-beda. Perbedaannya juga terlihat pada kecenderungan para tie dyer untuk membuat desainnya sendiri. Para pembuat batik di lingkungan keraton mengikuti tradisi dan membuat batik dengan pola yang dibakukan untuk lingkungan keraton. Sementara itu, tie-dyer pesisir cenderung lebih dinamis dalam membentuk pola desain yang terkenal lebih bebas (Roojen 2001). Penjelasan ini menunjukkan bahwa unsur wilayah mempengaruhi bentuk keberagaman warna dan desain pola batik di Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika visual yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada teori semiotika visual, pemaknaan yang ada dalam tanda mencakup wacana sosial budaya pada suatu daerah. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini menggunakan analisis struktural. Pembuatan desain motif batik hingga mengidentifikasi pokok permasalahan didasarkan pada karakteristik dalam teori semiotika visual yang merupakan bagian dari analisis tersebut. Pengambilan data sekunder atau pendukung dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan website tentang penggambaran secara komprehensif pentingnya simbolik motif tie-dye sebagai ekspresi identitas lokal/daerah yang masih berhubungan dengan penelitian. Langkah terakhir yaitu dengan membuat simpulan dari narasi awal hasil dan pembahasan sebagai jawaban atas semua pertanyaan dalam penelitian ini.

Menurut (Kriyantono 2006) hasil dari pengaruh dari konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada disebut dengan pemikiran pengguna. Menurut Peirce berdasarkan relasi diantara representamen dan objeknya jenis jenis tanda dibagi menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol atau lambing). *Icon* merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang sama dengan bentuk objeknya biasanya ada pada gambar atau lukisan. *Index* merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan pertandanya. *Symbol* merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensi telah lazim digunakan masyarakat (Sobur 2002).

Konsep desain motif batik Tahu Aci diambil dari uraian Peirce yang membedakan beberapa jenis tanda, seperti *icon*, *index*, dan *symbol*. Berdasarkan hubungan antara representasi dan objek. Temuan Analisis desain motif batik Tahu Aci bersifat subyektif dengan memasukkan latar belakang sosial budaya, teori, konsep, dan data pendukung yang dapat menjelaskan analisis dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan diperoleh dari adanya analisis yang terdapat di pendahuluan, rumusan masalah, serta metoda penelitian yaitu:

Hasil

Awal muncul ide pembuatan motif batik yang berada di tiga objek ikonik di Kota Tegal, yang pertama adalah Monumen Tahu Aci. Monument ini merupakan representasi symbol makanan khas dari Kota Tegal.



Gambar 1. Monumen Tahu Aci
sumber: wisatategal.com

Kemudian yang kedua ada pemandangan Gunung Slamet yang dilihat dari Kota Tegal. Gunung ini berlokasi di lima kabupaten, yaitu Banyumas, Pemasang, Tegal, Purbalingga, dan Brebes.



Gambar 2. Gunung Slamet
sumber: Pratomo dan Hendrasto 2012

Yang terakhir adalah pantai utara Kota Tegal. Ide yang diambil pada pantai utara Kota Tegal ini dikarenakan identik dengan wilayah pesisir utara Jawa.



Gambar 3. Pantai Utara Tegal
sumber: Nurkhanif 2013

Dari ketiga objek tersebut kemudian ditafsir menjadi sketch. Hasil motif batik dari penggabungan ketiga objek tersebut seperti berikut:

Table 1. Pemaknaan Motif

Gambar Motif Batik	Detail Motif Batik	Makna
	<p>Bentuk segitiga yang terdapat pada batik tersebut merupakan gabungan metafora gunung api Tahu Ashi dan gelombang laut.</p>	<p>Kondisi alam pada wilayah Tegal ditandai dengan Adaya gunung berapi dan juga ombak laut yang terletak diantara Gunung Slamet dan Pantai Utara Laut Jawa. Bentuk tahu aci yang terdapat pada desain batik tersebut merupakan bentuk gabungan dari gunung berapi dan ombak laut.</p>

Pembahasan

Motif batik Tahu Aci digagas sebagai bentuk upaya untuk menggabungkan karya visual dengan memberikan makna, tujuan dari Kawasan Tegal. Pembuatan sketsa batik ini tentunya diawali dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan manual pada sketsa dasarnya. Setelah itu dilanjutkan dengan rendering digital (vektor) menggunakan aplikasi Adobe Illustrator pada perangkat portable. Secara umum penggarapan desain tema tie-dye ini melibatkan proses manual dan juga digital yang digambarkan sebagai berikut:

Proses Pembuatan Sketsa batik manual

Membuat kisi pada atas kerta dengan rasio aspek 5:5 bujur sangkar, kemudian pola dasar yang berbentuk segitiga dan lingkaran objek geometris membentuk mandala dasar pada posisi p1 sisi kanan atau kanan RoT. Selanjutnya membuat detail objek kurva berupa kurva dan titik dengan range 3:3 kotak, lalu gambar kurva panjang membentuk lobus dari tengah mandala ke kiri. Kemudian buat pola seperti sebuah gemerlap dan juga tenton berbentuk Isen-Shon, perhatikan juga posisi grid dan objek utama di rasio 1:1 diagonal.

Proses Pembuatan dasar motif/pattern batik digital.

Pindai desain dasi pada 300ppi, kemudian tambahkan secara manual hasil desain dasi yang dipindai (bisa berwarna maupun hitam putih saja) ke spreadsheet Adobe Illustrator. Pastikan bahwa posisi desain dasi yang dipindai dan artboard. Pertandingan kunci layer pattern link dye agar tidak mengganggu berjalannya proses tracing, tambahkan layer di atas layer pattern link dye, gunakan pen tool untuk menjiplak bentuk objek tahu. Pastikan juga setiap part pada bagian yang berbeda supaya mudah untuk diwarnai. Langkah selanjutnya adalah mengubah ukuran pena apabila tampaknya tidak sesuai dengan manual. Pada proses ini, gunakanlah alat transform, path finder, dan juga align untuk mengatur setiap bagian objek. Tambahkan layer di bawah layer tofu untuk membuat kurvas ke kiri, lalu buat kurva dengan kuas supaya terlihat lebih halus. Kemudian warnai setiap objek sesuai dengan desain tangan, lalu kunci lapisan tahu dan lapisan melengkung. Langkah selanjutnya adalah membuat layer yang baru di bawah layer kurva. Buat objek persegi dengan ukuran terbesar dalam pola Gribican dan kemudian gunakan menu transformasi untuk menyalinnya agar dapat membentuk dasar pola dasar Gribican. Kemudian buat garis diagonal dan perbesar ukurannya sehingga tampak memotong pola dasar Gribican. Jadikan objek tunggal dengan menggunakan clipping mask, lalu buat pola berulang yang diinginkan dari menu pola berdasarkan ukuran dasar pola dasi. Kemudian tambahkan layer di atas layer Gribican, buatlah busur untuk membentuk tanaman rambat dan juga daun kecil, kemudian ulangi motif dasar dan buat objek jajar genjang pada bagian bawah area clipping mask di atas pola tentatkel. Ubah set clipping mask untuk pinggul grup pola Gribican dengan pola.

Pembuatan desain batik digital

Buat objek persegi dasar sesuai dengan ukuran papan baru dengan membandingkan ukuran cetakan kain, lalu tempatkan pola dasi yang dibuat dan letakkan pula pola dasi sesuai dengan polanya. Langkah selanjutnya yaitu tambahkan bagian untuk lipatan dengan menambahkan lapisan dan membuat objek persegi panjang dengan aat persegi panjang dan kemudian atur sesuai dengan pola yang digambar. Tahap akhirnya adalah dengan menyimpan dan ekspor hasil tie-dye.

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan, dapat dikatakan bahwa penciptaan motif batik tersebut sama pentingnya dengan makna, tujuan, serta kegunaannya untuk mewakili identitas daerah Tegal. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Kurniawan, agar budaya bangsa Indonesia yang kaya dan juga beragam dapat mendorong keragaman batik supaya lebih besar, maka motif batik yang diciptakan juga harus menyesuaikan dengan nilai sosial yang terdapat

pada buda masing-masing daerah. Pun tema dan juga unsur lokal yang ada di Indonesia di setiap daerah perlu dilibatkan dalam pembuatan batik. Bertentangan dengan cerita ini, seperti yang diberitakan banyak media, pemerintah Indonesia mengajukan ke UNESCO seagai daftar perwakilan warisan budaya tak benda. Sesuai dengan hasil yang dicapai pada tanggal 2 Oktober 2009, batik diresmikan sebagai budaya global Indonesia dan pemerintah menetapkan tanggal tersebut sebagai Hari Batik Nasional (Kurniawan dan Kusumawardhani 2017). Hal ini bis akita sebut sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia di kancah dunia.

Konsekrasi batik sebagai warisan global tidak terlepas dari penghiasannya. Penggunaan motif batik sebagai ornament utama bersifat “protagonis”, yang mengandung filosofi makna batik itu sendiri. Dipadukan dengan ornamen tambahan sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang harmonis. Di Indonesia, beragam tema merepresentasikan bagaimana suatu daerah lahir (dilihat dari unsur sejarahnya) dan tumbuh (dilihat dari unsutr sosial dan budaya masyarakatnya) yang berupa kearifan lokal daerah atau ciri khas sebuah daerah.

Simpulan

Kajian semiotika visual dengan motif batik sebagai representasi identitas sebah daerah muncul dalam konteks wacana sosial budaya. Penanda pada banyak objek ikonik di Kawasan ini mewujudkan makna yang diterima secara umum. Hal ini juga mencerminkan bagaimana Kawasan Tegal beserta lingkungannya terbentuk dan terus berkembang. Perjalanan ide kreatif dimulai dengan menemukan da mengidentifikasi hingga visualisasi desain didefinisikan untuk mencapai komunikasi visual dari makna, kemudian tujuan, utilitas, komunikatif, hingga estetika. Di akhir, teknik visual menekankan aspek-aspek tertentu dari desain yang mengandung nilai-nilai lokal, selain menjadi tanda dan manifestasi yang bermakna tentang bagaimana karya desain komunikasi visual dihargai secara kolektif.

Daftar Pustaka

- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Hartati, M. D., & Kusrina, T. (2019). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Kearifan Lokal di Era Perkembangan Iptek (Studi Fenomenologi Di Kota Tegal). *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 37-90.
- Heringa, R., & Veldhuisen, H. (1996). *Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of Java: from the Inger McCabe Elliott Collection at the Los Angeles County Museum of Art*. Weatherhill, Incorporated.
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *None*, 30(52), 62476.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kurniawan, A., & Kusumawardhani, A. (2017). Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Kinerja Umkm Batik Di Pekalongan. *Diponegoro Journal of Management*, 6(4), 175-185.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher.



- Mustika, D. M. (2020). Komunikasi Simbolis Batik Tegal Karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal (Skripsi). FBS Universitas Negeri Semarang.
- Nurkhanif, M. (2013). Uji Kelayakan Pantai Alam Indah Tegal Sebagai Tempat Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah. Skripsi Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurinda, M. (2014). Tahu Aci. Diambil dari <https://budaya-indonesia.org/Tahu-Aci>. diakses pada tanggal 9 Juli 2022
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. Mediator: Jurnal Komunikasi, 5(2), 189-198.
- Pratomo, I., & Hendrasto, M. (2012). Karakteristik Erupsi Gunung Slamet, Jawa Tengah. Ekologi Gunung Slamet.
- Pudjiarti, H. (2013). Ini Sejarah Panjang Batik Indonesia. diambil dari <https://gaya.tempo.co/read/518313/ini-sejarah-panjang-batik-indonesia/> diakses pada 9 Juli 2022.
- Putry, D. R. (2021). Bahan Ajar Mata Kuliah Semiotika Visual untuk Prodi DIII Desain Komunikasi Visual. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- Roojen, P. (2001). Batik Design. Amsterdam: The Pepin Press.
- Sobur, A. (2001). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Sobur, A. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. (2009). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra